

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi virus Corona dijadikan sebagai isu kontroversial di berbagai bidang termasuk ekonomi dan perdagangan. Daerah, hotel, restoran dan tempat-tempat hiburan lainnya. Perusahaan menerima modal dengan dua cara yaitu dengan menerbitkan obligasi atau dengan menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menghadirkan diri sebagai wadah bagi masyarakat, termasuk pengusaha dan investor Untuk menginvestasikan dana yang diperlukan Untuk perorangan dan perusahaan. Bagi perusahaan, BEI dapat menyediakan perumahan Untuk kapitalisasi dan lelang saham berdasarkan prosedur yang ditentukan oleh undang-undang pasar modal (Basir & Fachrudin, 2005: 28).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menetapkan standar penyusunan dan penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2017. Komponen lengkap yang harus ada dalam laporan keuangan adalah laporan posisi keuangan atau neraca, laporan laba/rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas atau perubahan modal selama periode, laporan arus kas selama periode dan catatan atas laporan keuangan.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) juga menyatakan bahwa ada empat karakteristik laporan keuangan perusahaan yang harus dipenuhi agar informasi yang disajikan dapat menghasilkan manfaat yang baik bagi emiten.

Empat karakteristik tersebut adalah dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Pada tahun 2017, daftar perusahaan yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan meningkat dibandingkan tahun 2016. Seperti yang dilansir oleh Liputan6.com pada tanggal 18 Mei 2017, bahwa BEI siap bekukan saham 70 emiten yang telat beri laporan keuangan. BEI menyatakan ada 70 perusahaan terbuka (emiten) yang belum menyampaikan laporan keuangan, padahal seharusnya batas waktu penyampaian laporan keuangan tersebut paling lambat adalah akhir bulan April. Walau tidak menyebutkan identitas 70 emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, BEI sudah memberikan peringatan kepada perusahaan-perusahaan tersebut, bahkan BEI tidak segan jika harus menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) dari emiten yang bersangkutan.

Sebelumnya pada 21 Maret 2017, Samsul Hidayat (Direktur Penilaian BEI) menyatakan bahwa BEI telah menghentikan sementara perdagangan saham 27 perusahaan yang melantai di bursa. Langkah otoritas bursa menghentikan perdagangan saham emiten tersebut karena beberapa penyebab. Dari 27 perusahaan yang dibekukan tersebut, ada beberapa perusahaan yang terancam bakal dikeluarkan dari papan perusahaan terbuka (delisting). Alasannya, perusahaan ini tidak memenuhi keterbukaan seperti laporan keuangan dalam dua tahun (Liputan6.com, 18/05/2017).

Pada tahun 2018, BEI menghentikan sementara perdagangan saham (suspensi) 10 emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Dilansir

oleh Indopremier.com pada tanggal 02 Juli 2018, BEI memantau terdapat 10 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017 dan/atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut.

Daftar 10 saham yang dihentikan sementara perdagangannya oleh BEI di tahun 2018 adalah:

1. PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)
2. PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)
3. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)
4. PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN)
5. PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB)
6. PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)
7. PT Evergreen Invesco Tbk (GREN)
8. PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI)
9. PT Zebra Nusantara Tbk (ZBRA)
10. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM)

Pada tahun 2019 sendiri, tepatnya pada tanggal 09 Mei 2019 BEI menyatakan bahwa ada 24 emiten atau perusahaan tercatat yang akan mendapatkan sanksi dari otoritas bursa karena belum menyampaikan laporan keuangan (CNBC Indonesia, 09/05/2019)

Hingga bulan Mei 2019, berdasarkan data BEI, terdapat 714 perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana 692 perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit Untuk periode 2018 (CNBC

Indonesia, 09/05/2019).

Namun, masih ada saja perusahaan yang mangkir dari kewajiban menyampaikan dan mempublikasikan laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan aturan pasar modal. Kepada emiten-emiten tersebut, BEI telah mengirimkan peringatan tertulis dan ada juga yang dikenakan sanksi denda atas keterlambatan penyampaian tersebut (CNBC Indonesia, 09/05/2019).

Berikut adalah daftar perusahaan yang mendapatkan Peringatan Tertulis II dari BEI, bersumber dari data yang dilansir oleh CNBC Indonesia pada 09 Mei 2019 :

1. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)
2. PT Anugrah Kagum Karya Utama Tbk (AKKU)
3. PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX)
4. PT Argo Pantes Tbk (ARGO)
5. PT Borneo Lumber Energi & Metal Tbk (BORN)
6. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)
7. PT Cardig Aero Services Tbk (CASS)
8. PT Cakra Mineral Tbk (CKRA)
9. PT Cowell Development Tbk (COWL)
10. PT Bakrieland Development Tbk (ELTY)
11. PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG)
12. PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)
13. PT Global Teleshop Tbk (GLOB)
14. PT Golden Plantation Tbk (GOLL)

15. PT Evergreen Invesco Tbk (GREN)
16. PT Saraswati Griya Lestrai Tbk (HOTL)
17. PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO)
18. PT Grand Kartech Tbk (KRAH)
19. PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN)
20. PT Mitra Pemuda Tbk (MTFN)
21. PT Nipress Tbk (NIPS)
22. PT Sugih Energy Tbk (SUGI)
23. PT Tira Austenite Tbk (TIRA)
24. PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI)

Semakin meningkatnya kasus keterlambatan atas penyampaian laporan keuangan di tahun 2020, BEI mencatat terdapat 80 perusahaan terbuka yang lalai menerbitkan laporan keuangan tahunannya periode 31 Desember 2019 secara tepat waktu (Market Bisnis.com, 21/07/2020).

Sesuai peraturan yang sudah ditetapkan, BEI akan mengenakan sanksi mulai peringatan tertulis, denda dengan membayar sejumlah uang tertentu, melakukan suspense dan melakukan delisting terhadap emiten yang mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan. Namun nyatanya, seringkali proses audit yang dilakukan mengalami keterlambatan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yang diduga mempengaruhi penyampaian laporan keuangan perusahaan baik internal maupun eksternal

Hasil Audit Tertulis pada Laporan Jasa Keuangan penting karena pengambil keputusan perlu mempertimbangkan banyak informasi bisnis ketika

membuat keputusan. Oleh karena itu, informasi akhir tahun perlu dikomunikasikan secara tepat waktu agar informasi dari laporan akhir tahun dapat bermanfaat. Penyajian laporan keuangan dibatasi hingga 120 hari sejak tanggal penutupan. Pada akhir bulan keempat, terdapat kesepakatan tertulis dalam peraturan OJK No. 29/PJOK.04/2016 tentang pelaporan Emiten atau Perusahaan Tahunan Namun, dalam praktiknya ada beberapa perusahaan yang tidak memenuhi persyaratan Untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit sesegera mungkin, meskipun mereka dikenakan sanksi dan denda yang harus dibayar sebelum laporan keuangan tahunan. batas waktu pengajuan. Dari data yang diperoleh dari <https://www.idx.co.id> / perusahaan terdaftar / simbol khusus / sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan
2017	10
2018	24
2019	80
2020	52

Sumber: Bursa efek Indonesia

Tabel 1.1 Mengambarkan bahwa dari Tahun 2017 ada 10 perusahaan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunannya. Perusahaan mendapatkan denda dan perdagangan sahamnya diberhentikan sementara (*suspend*) oleh BEI Pada tahun 2018. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami keterlambatan menjadi naik hingga mencapai 24 perusahaan. Dan kembali meningkat ditahun 2019 menjadi 80 perusahaan, Berikut Tabel 1.2 list tabel perusahaan yang mengalami keterlambatan di Tahun 2020 yang bersumber

dari Bursa Efek Indonesia.

Terdapat delapan puluh perusahaan yang menunda penyampaian laporan keuangannya hingga 29 Agustus 2020. Sesuai dengan ketentuan II.1 Peraturan Efek IH No. tentang sanksi penundaan, BEI akan mengeluarkan teguran tertulis kedua dan denda sebesar Rp 50.000.000 .Berdasarkan daftar 80 perusahaan di atas, diperoleh angka sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Persentase Perusahaan Yang Mengalami *Audit report lag*

Sektor	Total Perusahaan Tercatat	Jumlah Perusahaan yang Mengalami Keterlambatan	Persentase
Barang konsumsi primer	92	4	4,35%
Barang konsumsi non-primer	128	9	7,03%
Energi	69	8	11,59%
Infrastruktur	57	4	7,02%
Properti dan real estate	79	13	16,46%
Transportasi dan logistik	28	3	10,71%
Teknologi	27	3	11,11%
Material dasar	91	4	4,40%
Industri	51	4	7,84%

Sumber: Bursa efek

Tabel 1.3 Persentase per-sektor perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangan

Pada tabel terlihat bahwa property dan real estate merupakan yang terbanyak dari seluruh sector yang ada yaitu 13 perusahaan dari 79 perusahaan yang ada di tanggal 31 di tahun 2020. Jika dilihat presentase antara jumlah perusahaan yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangannya dengan total perusahaan yang terdaftar di BEI , Perusahaan property dan real estate terus menempati urutan teratas dengan 16,46% perusahaan yang tertinggal dari 79 perusahaan yang terdaftar. Dalam hal ini, tampaknya ada masalah dengan perusahaan Indonesia yang mengajukan laporan keuangan tahunannya.

Tingkat kompleksitas operasi merupakan sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produksi dan pasarnya. Hal tersebut mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor Untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini juga didukung teori agensi semakin besar ukuran operasi perusahaan akan semakin banyak dalam mengungkapkan informasi dan meningkatkan agencicost. Maka akan membuat semakin lamanya proses audit. kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit report lag (Wada et al., 2021)

Lamanya jangka waktu audit yang di hasilkan sebuah laporan audit dari berbedanya waktu antara waktu laporan auditor dan laporan tahunan keuangan suatu perusahaan yang dikenal sebagai audit delay. Keterlambatan audit timbul pada saat periode penutupan laporan keuangan dan publikasi laporan audit oleh auditor. Audit delay biasanya biasanya dimulai dari panjangnya masa kontrak Untuk mengaudit laporan keuangan tahunan suatu perusahaan yang diaudit dengan perusahaan yang sama , atau juga sebagai waktu audit. Terlepas dari itu, ada dua faktor yang kami anggap utama, sebagai penyebab audit delay terkait dengan audit report delay, yaitu laba rugi operasi dan kompleksitas usaha perusahaan.

Laba rugi operasi perusahaan merupakan komponen utama Untuk membentuk profitabilitas bisnis perusahaan yang menjadi tolak ukur pembanding perusahaan serupa di industry yang sama. Faktor yang mendukung perkembangan dunia bisnis di era teknologi sekarang ini membuat memicu investor Untuk terus menanamkan modalnya di banyak perusahaan. Faktor yang pertama adalah laba

operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang akan menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Perusahaan akan mengalami kenaikan saham karena banyak calon investor yang tertarik Untuk membeli saham, hal ini dikarenakan perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak menunda penerbitan laporan keuangan auditan bahkan cenderung mempercepatnya, sehingga informasi yang diberikan cepat sampai kepada pihak yang berkepentingan. Laba Rugi Operasi secara parsial berpengaruh dengan arah positif terhadap Audit Delay (Waskito & Triyanto, 2021) Sedangkan menurut hasil penelitian (M. W. K. L. Dewi, 2020) laba rugi operasi perusahaan terhadap audit report lag tidak berpengaruh , laba merupakan indikator good news, sedangkan rugi bisa dikatakan bad news terhadap kinerja yang diraih manajerial suatu perusahaan selama kurun waktu satu tahun. Perolehan laba merupakan pertanda baik bagi perusahaan yang selanjutnya akan mendapat respon positif dari pihak eksternal, sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian, biasanya meminta auditor mengatur jangka waktu auditnya lebih lama. Namun sebaliknya, ketika perusahaan memperoleh laba maka perusahaan berharap laporan keuangan hasil audit dapat selesai lebih cepat, agar good news sampai pada investor serta pihak yang berkempentingan lain lebih cepat (Astuti & Puspita, 2020). Ditemukan sebagian argumen pendukung lambannya pengumuman rincian

Pada penelitiannya, (Utami, 2019) menyatakan kompleksitas operasi perusahaan adalah perusahaan dikatakan kompleks apabila perusahaan tersebut mempunyai entitas anak perusahaan. Entitas anak perusahaan meliputi entitas kepemilikan langsung dan kepemilikan tidak langsung. Lalu menurut (Ginjar et

al., 2019) kompleksitas operasi perusahaan terkait dengan keberadaan, jumlah dan lokasi cabang perusahaan serta keberagaman produk dan pasarnya, sehingga akan berpengaruh terhadap proses audit.

Ukuran perusahaan seperti halnya interaksi yang terjadi antara pemilik dan pihak manajemen yang menggunakan jasa auditor dalam memenuhi kebutuhannya akan informasi keuangan yang telah melalui proses audit. Sehingga menghasilkan informasi yang digunakan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit delay sehingga semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil audit delay. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang lebih besar memiliki pengendalian yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Adanya tekanan eksternal yang lebih besar yang lebih besar untuk menyelesaikan segera laporan auditnya karena dimonitor secara ketat oleh para pengguna informasi tersebut (Masyta et al., 2021)

Pengaruh Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *audit report lag* semakin singkat. Perusahaan besar biasanya sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik. Hal ini akan memudahkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya. Berbeda dengan pendapat (Delia Alvorina Kalinggajaya, 2018), yang menyatakan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini disebabkan karena semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan menyelesaikan audit lebih lambat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total aset lebih kecil, dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Jika ukuran sebuah

perusahaan semakin besar maka perusahaan tersebut semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dengan semakin dikenalnya perusahaan tersebut maka tuntutan transparansi juga semakin besar. Maka kebutuhan Untuk menyampaikan laporan keuangan juga semakin dibutuhkan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Sunarsih et al., 2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Audit *Tenure* diartikan sebagai lamanya waktu perikatan antara perusahaan KAP atau auditor dengan klien perusahaan. Audit *Tenure* dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu *Tenure* partner yang menjelaskan lamanya waktu perikatan antara seorang auditor dengan perusahaan klien, dan *Tenure* KAP yang menjelaskan lamanya waktu perikatan KAP dengan perusahaan klien. Hubungan yang sudah lama terjalin antara KAP atau auditor dengan sebuah perusahaan cenderung akan memperkecil peluang terjadinya keterlambatan penyelesaian proses audit, dikarenakan kedua belah pihak telah saling memahami satu sama lain dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnaningsih dan Dwirandra (2016) menunjukkan bahwa audit *Tenure* berpengaruh negatif signifikan pada audit delay. Sedangkan audit *Tenure* dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap audit delay menurut hasil penelitian (Ariestia & Sihombing, 2021) hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyidi (2017) yang menyatakan bahwa *Tenure* audit tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Keterlambatan penyajian laporan keuangan tahunan juga berdampak pada ketidakpastian investor terhadap informasi yang terdapat dalam laporan keuangan,

yang berupa penilaian atas ekuitas, aset, posisi keuangan dan laba, modal saham dan arus kas yang disesuaikan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Penyajian laporan keuangan tahunan memiliki karakteristik umum dalam beberapa aspek yang diatur yaitu; Kepatuhan terhadap standar akuntansi Indonesia, penyajian wajar, kelanjutan kegiatan usaha, materialitas, dasar demarkasi, agregasi, informasi komparatif, frekuensi pelaporan dan penyajian yang konsisten.

Penelitian ini mengarah pada sektor *properti*, dimana penyusunan laporan keuangan tahunan harus memenuhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Negara (PSAK) 72 2020 yang mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2020 Untuk pengakuan pendapatan dari kontrak dengan klien yang mempengaruhi kinerja real estate pengembang. Hal ini memicu auditor Untuk mewujudkan laporan keuangan yang informatif dan mudah dipahami oleh pihak yang berkepentingan dan tentunya memenuhi kewajiban Untuk ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dari beberapa penelitian yang disebutkan diatas terdapat ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian terkait dengan *audit report lag* yang menjadi variabel dependen, Penelitian ini dilakukan Untuk menemukan apakah terdapat pengaruh laba rugi operasi, kompleksitas perusahaan ukuran perusahaan, dan audit *Tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan sektor *propert* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah laba operasi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* Perusahaan *Property*?
2. Apakah kompleksitas Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* Perusahaan *Property*?
3. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada Perusahaan *Property*?
4. Apakah *audit Tenure* berpengaruh positif terhadap *audit report lag* pada Perusahaan *Property*?

1.3 Tujuan dari Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara laba operasi terhadap *audit report lag* di Perusahaan *Property*.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kompleksitas Perusahaan terhadap *audit report lag* di Perusahaan *Property*.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara ukuran Perusahaan terhadap *audit report lag* di Perusahaan *Property*.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara *audit Tenure* terhadap *audit report lag* di *Property*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Sebagai cara Untuk mengetahui dan memahami mengapa laporan audit bisa terlambat, penelitian ini dapat

mendukung bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan laporan audit terhadap kompleksitas Perusahaan dan ukuran Perusahaan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi regulator sebagai gambaran terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan Perusahaan dalam penyusunan peraturan yang akan dibuat.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat Penelitian ini bermanfaat Untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham sehingga dapat menjadi pertimbangan Untuk membuat keputusan sebelum melakukan investasi.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini akan menguji *Audit report lag* sebagai variabel dependen
2. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu: Laba rugi operasi, kompleksitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan *audit Tenure*
3. Penelitian ini berfokus pada Perusahaan Sektor Property tahun 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima buah bagian, seperti dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab yang membahas latar belakang dari penelitian ini, dimana terdapat beberapa masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, maupun batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II KERANGKA LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini akan berisikan pembahasan atas teori-teori yang digunakan di dalam penelitian, kerangka konseptual penelitian, telaah literatur yang mencakup penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas metode untuk pengujian yang

digunakan dalam studi ini, yaitu termasuk populasi dan sampel, model empiris penelitian, operasionalisasi variabel serta metode analisa untuk mengolah data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan temuan-temuan empiris berdasarkan penelitian mengenai pengaruh Laba Rugi Operasi , Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Audit Tenure* terhadap *Audit Report Lag*,

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini akan mencakup kesimpulan dan ketebatasan penelitian atas hasil dan pembahasan pada bab yang sebelumnya. Dalam bab ini juga peneliti akan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya